

**KONSTRUKSI MAKNA PAGEANT BAGI PRIA DI KOTA PEKANBARU
YANG PERNAH MENGIKUTI AJANG MALE PAGEANT DALAM
PERSPEKTIF FENOMENOLOGI**

**Oleh: Dira Rawina Windasari
Email: dirarawina@gmail.com
Pembimbing: Dr. Noor Efni Salam, M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi-Konsentrasi Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Soisal dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63272

ABSTRACT

The emergence of pageant is a new phenomenon in Indonesia that has attracted the interest of productive Indonesians to follow. The pageant event is identical as a beauty event that is for women. Along with the development of the era of modernization, gender equality is increasingly widespread to achieve an achievement began popping special pageant event for men called the male pageant. The development of the pageant's male event itself is already visible in Pekanbaru City. It can be seen from the start of the number of male pageant event ever held in this city. This study aims to find out how the motives of men in Pekanbaru follow the male pageant, and how they interpret the pageant event itself.

This research uses qualitative research method with phenomenology approach. Research subjects consisted of 4 men in Pekanbaru City who had followed the male pageant event chosen using snowball technique. Data collection is done through in-depth interviews, observation and documentation. To test the validity of the data the author using the method of extension of participation and triangulation.

The result of this research shows that male motive in Pekanbaru City follows the male pageant consisting of past motive (because motive) and future motive (in order to motive). The motives of the past (because Motive) men in Pekanbaru follow the pageant's male event is (1) family motivation (2) boast of the parents (3) measure the self-tray (4) add activity. While the motive of the future (in order to motive) men in Pekanbaru follow the pageant male event is (1) to increase experience and insight (2) career supporters (3) to increase the relationship. Meaning pageant which is interpreted by man in Pekanbaru City who ever follow the pageant male event is (1) event of self development (2) positive event (3) event that becomes role model.

Keyword: meaning construction, pageant, male pageant, motive

PENDAHULUAN

Kemunculan *pageant* merupakan sebuah fenomena baru di Indonesia yang berhasil menarik minat masyarakat Indonesia berusia produktif tidak hanya perempuan tetapi juga laki-laki untuk mengikutinya. *Pageant* itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Inggris yang berarti pawai sejarah atau pertunjukan yang indah. Namun *pageant* yang akan dibahas disini adalah suatu kontes kecantikan dan ketampanan. *Pageant* itu sendiri biasanya diidentikkan sebagai sebuah ajang khusus bagi perempuan untuk menampilkan 3B yaitu *brave, beauty dan behavior*. Namun bila kita melihat pada sisi lain di era modernisasi jaman sekarang, kesetaraan gender mulai meluas untuk bersaing untuk mencapai sebuah prestasi. Hal tersebut terlihat dari mulai banyaknya pria yang mampu melakukan profesi yang kebanyakan dilakukan oleh wanita seperti koki, perias wajah dan sebagainya.

Ketertarikan penulis berawal dari penulis mengikuti sebuah *pageant* lokal yaitu pemilihan Bujang Dara Kota Pekanbaru. Penulis menemukan banyak pria yang turut serta dalam ajang ini bahkan peserta pria lebih antusias dalam mempersiapkan diri dibandingkan peserta perempuan. Pekerjaan mereka bermacam-macam, ada yang berprofesi sebagai mahasiswa, pelajar, penyiar radio, bahkan ada yang berprofesi sebagai pengajar les vocal. Sehingga muncul pertanyaan di benak penulis apa sebenarnya motif mereka sebagai pria untuk mengikuti ajang seperti ini.

Wujud nyata dari dari ajang ini tidak hanya diikuti oleh perempuan saja tetapi juga terdapat kontes sejenis yang diperuntukan bagi pria adalah apabila di kontes lokal kita akan menemui berbagai ajang duta wisata seperti bujang dara dan abang none. Lalu, ditingkat nasional, kita akan melihat keberagaman *female pageant* mulai putri Indonesia dan miss Indonesia. Sedangkan di tingkat *male pageant* kita mengenal adanya LOTY (*L-Men of the year*), BOC (*body contest*), dan *coverboy*. Diajang internasional sendiri kita akan menemui banyak hal yang lebih beragam lagi. Di *female pageant* kita tahu adanya *miss world, miss universe, miss international, miss supranational, miss earth, miss tourism*. Sedangkan untuk kategori *male pageant* terdapat *mister world, mister internasional, miss universe model & manhunt internasional*. (Sumber: <http://www.indonesianpageants.com> diakses 23 September 2017)

Kontes *male pageant* itu sendiri pertama kali diadakan di Singapura pada tahun 1993 yang mana kontes tersebut bernama *Manhunt International*. Setelah itu mulai bermunculan kontes serupa seperti *Mister World, Mister International, Mister Global, Mister Universal Ambassador, Mister Grand Internasional* dan lain sebagainya. Perkembangan *male pageant* itu sendiri sudah sampai di Indonesia. Hal tersebut juga terlihat dari munculnya ajang tersebut pada tahun 2004 yaitu *L-Men Of The Year* yang diadakan oleh salah satu produsen susu bernutrisi bagi pria. Setelah itu

muncullah ajang *male pageant* turunan dari kontes Internasional yang diperuntukkan bagi pria di suatu negara yang mana pemenangnya akan mewakili negara tersebut diajang Internasional. Adapaun kontes *male pageant* yang pernah di selenggarakan di Indonesia seperti *Mister Universal Ambassador*, *Mister Indonesia*, *Mister Teen Indonesia*, *Mister Asia Indonesia* dan sebagainya.

Mulai banyaknya jenis *male pageant* yang dapat diikuti hal tersebut menunjukkan *male pageant* sudah berkembang di Indonesia dan mulai banyak peminatnya. Bahkan Indonesia pada tahun 2016 sudah membuat satu jenis *male pageant* yaitu *Mr. Universal Ambassador*. Terdapat beberapa kategorie penilaian dalam ajang *male pageant* ini yaitu psikotest, *talent competition*, *photo shoot*, *speech contest*, dan interview secara personal. Banyak pria-pria di Indonesia memiliki sumber daya yang bagus dan pantas untuk turut serta dalam ajang *male pageant* ini bahkan ada juga yang menjadi pemenangnya dan menjadi pemenang di ajang internasional.

Jika kontes perempuan cantik sejagad identik dengan 3B, maka pada kontes *male pageant* identik dengan wajah tampan, tubuh ideal dan wawasan yang luas. Perbedaannya terletak pada nuansa maskulinitas. Kebanyakan kriteria kontes *male Pageant* tidak hanya tampan tetapi harus bisa menjadi *role model*, pria yang mempunyai gaya hidup sehat dan menjadi contoh yang baik (Sumber: lifestyle.kompas.com/2013/06/28/1404312/ganteng.syarat.jadi.mister.int diakses 18 Mei 2017).

Kota Pekanbaru sendiri pria yang mengikuti kontes *male pageant* sendiri sudah banyak. Hal tersebut terlihat adanya wakil dari Kota Pekanbaru yang mengikuti ajang *male pageant*. Salah satunya adalah Dedi Sagita yang menjadi *key informan* dalam penelitian ini. Dedi mengikuti ajang *mister teen indonesia riau* tahun 2015 dan berhasil meraih top 10, *best interview*, dan top 3 *best marketing skill*.

Namun ada pula beberapa pandangan yang mengatakan bahwa pria yang mengikuti ajang *male pageant* ini biasanya mereka diidentikkan dengan laki laki metroseksual, penyuka sesama jenis, dan istilah lain yang negatif. Hal tersebut tidak terlepas dari penampilan mereka yang rata-rata memiliki tubuh atletis, putih, bersih, terawat dan berpenampilan klimis dan rapi. Informan pada penelitian ini juga merasakan pandangan negatif tersebut dari orang-orang disekitar mereka. Seperti yang diungkapkan oleh

Selain itu, kurangnya sorotan media terutama media televisi untuk menyiarkan setiap kompetisi *male pageant*. Bandingkan dengan ajang *female pageant* seperti Putri Indonesia, Miss Indonesia, Dan Putri Muslimah yang malam puncaknya selalu di siarkan di televisi membuat ajang *male pageant* kurang terpublikasikan padahal ajang ini sudah melahirkan pemenang yang mampu berkompetisi di ajang serupa dalam tingkat Internasional. Hal ini juga semakin menguatkan stigma atau anggapan di masyarakat bahwa ajang *pageant* atau kontes kecantikan ini hanya untuk

perempuan saja karena banyak yang diekspose oleh media adalah ajang *female pageant*.

Pernah Sekali waktu kontes *male pageant* di siarkan di media TV, yaitu *L-Men Of The Year* pada tahun 2011 dan 2014. Kontes ini disiarkan oleh Trans TV dan Trans 7. Setelah itu jarang sekali kita lihat kontes *male pageant* serupa yang kembali ditayangkan oleh media TV, yang banyak disiarkan oleh stasiun TV adalah kontes *female pageant* seperti Puteri Indonesia, Miss Indonesia, Puteri Muslimah. (Sumber: <http://www.lmen.com/malam-puncak-l-men-of-the-year-2014-invincible/> diakses pada 12 Maret 2017)

Menurut Allan dan Barbara (2008:313) kontes ratu dunia mengundang begitu banyak pemirsa baik itu pria atau wanita, tetapi tidak jarang pendapat itu memperlihatkan adanya lebih banyak penonton pria dibandingkan wanita. Itu karena pria tertarik pada bentuk wanita dan kontes tersebut merupakan bentuk yang dapat di terima oleh tatapan mata pria. Sebaliknya, ajang *Mister Universe (male pageant)* hampir tidak menarik perhatian siapapun dan jarang disiarkan di TV. Hal tersebut dikarenakan baik pria dan wanita tidak tertarik pada bentuk pasif pria karena daya tarik pria biasanya ada pada keterampilan moral dan kekuatan jasmani mereka. Kontes *female pageant* disiarkan dan diminati untuk ditonton terutama oleh pria, sedangkan kontes *male pageant* tidak menarik menurut siapapun.

Terjadinya perbedaan makna ini sangat erat kaitannya dengan

konstruksi makna yang di bentuk oleh masyarakat. Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan mengintepretasikan kesan-kesan mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Pemaknaan yang dimiliki oleh pria yang mengikuti ajang *male pageant* saat ini tidaklah sama. Banyak pemahaman yang ada dalam pemikiran seseorang. Pemahaman yang salah akan memberikan dampak yang tidak baik bagi dirinya sendiri. Dalam memaknai suatu hal, individu diperlukan memiliki dasar yang dijadikan sebuah nilai dalam mendorong individu untuk mengkonstruksi sebuah makna.

Penelitian sejenis terdahulu yang dilakukan oleh Afryani Lolyna menjelaskan bahwa ada beberapa alasan yang melatar belakangi (*because motive*) SPG *freelance* di Kota Pekanbaru melakukan pekerjaan tersebut antara lain: 1) Kebutuhan Ekonomi 2) memanfaatkan waktu 3) pengaruh dari orang lain. Selain itu, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dari melakukan pekerjaan sebagai SPG *freelance* ini yaitu: 1) menambah pengalaman kerja 2) mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. SPG *freelance* di Kota Pekanbaru ini memaknai mahasiswi yang bekerja sebagai SPG *freelance* adalah 1) pengalaman komunikasi yang menyenangkan yaitu mendapatkan banyak pengalaman baru 2) memahami karakter orang 3) menerima pujian dari orang lain 4) lebih komunikatif. Hamper sama seperti penelitian tersebut, penelitian yang penulis lakukan ini juga dilakukan untuk mengetahui alasan apa yang

melatarbelakangi pria di Kota Pekanbaru mengikuti ajang *male pageant* dan makna ajang *pageant* tersebut bagi mereka.

Dalam penelitian ini, penulis tidak befokus untuk melakukan penelitian pada kontes *male pageant*, melainkan mengkhususkan untuk melakukan penelitian kepada pria di Kota Pekanbaru yang pernah mengikuti ajang *male pageant* karena sudah mulai banyak ajang *male pageant* yang pernah diselenggarakan di Kota Pekanbaru seperti Mister Indonesia Riau, Mister Teen Indonesia Riau, Putera Indonesia, LOTY, Mr Tourism. Selain itu untuk mengetahui bagaimana pria yang mengikuti ajang *male pageant* ini memberikan makna terhadap kompetisi *pageant* itu sendiri yang menurut kebanyakan orang kontes semacam itu hanyalah ajang kecantikan yang diperuntukkan bagi perempuan dan walaupun terdapat pria yang mengikuti kontes tersebut pasti mendapatkan pandangan sebelah mata dan pandangan negatif. Maka dari itu penulis membuat penelitian dengan judul KONSTRUKSI MAKNA PAGEANT BAGI PRIA DI KOTA PEKANBARU YANG PERNAH MENGIKUTI AJANG MALE PAGEANT DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang nampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia.

Jadi suatu objek ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno, 2009: 2)

Menurut *The Oxford English Dictionary*, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah (a) *the science of phenomena as distinct from being (ontology)*, dan (b) *division of any science which describes and classifies its phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakkannya (Kuswarno, 2009:1).

Dewasa ini fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakkannya. Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat meyakini bahwa fenomena yang tampak itu, adalah objek yang penuh dengan makna transendental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos

melampaui fenomena yang tampak itu (Kuswarno, 2009:2).

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya (Kuswarno, 2009:2). Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2011:57).

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama sehingga ada penerimaan timbale balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. Jadi, dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu

menggunakan symbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri (Kuswarno, 2009:18).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui "tipikasi". Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009:18).

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang Schutz mengelompokkan dalam dua fase, yaitu:

- a. *Because Motives (Weil Motive)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.
- b. *In-order-to-motive (Um zu Motiv)*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks kajian fenomenologis, Pria yang mengikuti ajang *male pageant* adalah aktor yang melakukan tindakan sosial sendiri (mengikuti ajang *male pageant*) atau bersama dengan aktor lainnya yang memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Berdasarkan pemikiran Alfred Schutz jika dikaitkan dengan penelitian ini, pria yang mengikuti ajang *male pageant* dalam membentuk keyakinannya untuk mengikuti ajang ini mungkin memilih salah satu dari dua faktor, yaitu motif yang berorientasi ke masa lalu (*because motive*), yaitu alasannya di masa lalu yang membuat mereka mengikuti ajang *male pageant* dan berorientasi pada datang (*in order to motive*), yaitu apa yang diharapkan oleh mereka setelah mengikuti ajang ini di masa yang akan datang.

Konsep Motif

Branca dalam (Walgito, 2010:168) motif berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang berarti bergerak atau *to move*. Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat di dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*. Setiap perilaku manusia pada hakikatnya mempunyai motif tertentu, termasuk perilaku yang dilakukan secara refleksi dan otomatis. Motif senantiasa merupakan sesuatu hal yang abstrak dan dikaitkan dengan perilaku. Sunaryo mengatakan motif timbul dikarenakan adanya ketidakseimbangan dalam diri individu. Akibat ketidakseimbangan tersebut, akan menimbulkan kebutuhan

untuk segera dipenuhi sehingga terjadi keseimbangan atau *homoestatis*. Cara untuk memenuhi keseimbangan adalah dengan berperilaku (Sunaryo, 2004:135).

Secara ringkas, motif adalah sesuatu dorongan yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu berbuat sesuatu (Ahmadi, 2009:197). Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase yaitu:

- a. *Because Motives (Weil Motive)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.
- b. *In-order-to-motive (Um zu Motiv)*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

Konstruksi Makna

Konstruksi makna terdiri dari dua kata yaitu konstruksi dan makna. Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata (Departemen Pendidikan, 2005:590). Sedangkan menurut kamus komunikasi, definisi konstruksi adalah konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur.

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:703) berarti arti, maksud pembicaraan atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaannya (objek) (Vardiansyah, 2004:70-71).

Konstruksi makna dapat dipahami sebagai sebuah proses ketika seseorang mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan atau objek disekitar mereka. Konstruksi makna juga dapat diartikan sebagai proses dengan mana orang mengorganisasikan dunia dalam perbedaan yang signifikan. Proses ini kemudian dijalankan melalui konstruksi kode-kode sosial, budaya, dan sejarah yang spesifik.

Pageant

“*A pageant*” yang menurut Thesaurus Merriam-Webster adalah sebuah ajang seremonial yang diiringi oleh narasi pembuka bagi tiap-tiap sesi rangkaian kegiatan dalam acara itu. Festival peringatan peristiwa bersejarah sudah menjadi tradisi dalam kebudayaan masyarakat zaman kuno. Dan mereka memperingati peristiwa bersejarah itu dengan menggelar *pageant* yang menampilkan reka ulang peristiwa sejarah itu. Hal ini bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat perjuangan yang mengantarkan pendahulu mereka pada kemenangan yang diraih saat itu (Webster, 2003:1).

A Pageant atau *Beauty Pageant* adalah sebuah kontes kecantikan yaitu kompetisi yang berfokus pada kecantikan fisik kontestannya, walaupun kontes semacam itu juga menggabungkan kepribadian, kecerdasan, bakat, dan jawaban atas pertanyaan juri sebagai kriteria penjurian.

Male Pageant

Male Pageant atau kontes pria adalah sesuatu yang tidak umum dalam budaya global modern kita, tetapi mereka memang ada dan mewakili sepotong kehidupan yang menarik. Kontes ini setara dengan menunjukkan kecantikan wanita dan meningkatkan bisnis dan semakin berkembang sebagai upaya untuk mengambil tempat di seluruh dunia. Hampir setiap Negara memiliki kontes sejenis bagi pria, tetapi hanya sedikit orang yang tahu siapa orang-orang ini dan apa peran mereka. Untuk melihat masalah ini lebih jauh, pertama kita harus mendefinisikan apa kontes itu dan bagaimana perbedaan antara *male pageant* dan *female pageant*.

Kontes Pria (*male pageant*), sudah cukup lama ada. Tapi biasanya kontes binaraga, yang memperkuat peran gender dan stereotip tentang pria dan wanita. Baru-baru ini, bagaimanapun juga semakin banyak kontes kecantikan bagi pria telah muncul. Namun, meskipun mereka sudah banyak mendapatkan perhatian, mereka masih tidak menarik banyak perhatian sebanyak kontes kecantikan bagi wanita (*female pageant*). Mungkin dikarenakan kontes ini masih sangat baru.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan penyajian analisis secara deskriptif. Menurut Kriyantono (2010:56), Riset Kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *sampling*nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya.

Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya mengenai makna *pageant* bagi pria di Kota Pekanbaru yang pernah mengikuti ajang *male pageant*. Penulis mencoba mengetahui motif subjek penelitian mengikuti ajang *male pageant* dan bagaimana subjek penelitian memaknai ajang *male pageant* tersebut. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian serta melakukan beberapa dokumentasi untuk kemudian dianalisis oleh penulis.

Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru, yang mana juga dilakukan komunikasi jarak jauh di Kota Medan dan Makasar. Sesuai dengan fokus penelitian mengenai konstruksi makna *pageant* bagi pria di Kota Pekanbaru yang pernah mengikuti ajang *male pageant*.

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 9 bulan pada periode bulan Agustus – Juli 2018.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pria di Kota Pekanbaru yang pernah mengikuti ajang *male pageant*. Adapun pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *snowball*. Informan pada penelitian ini berjumlah 4 orang.

Menurut Arikunto (2010:29) objek penelitian merupakan variable penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian, dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah motif dan makna Pria yang pernah mengikuti ajang *Male Pageant* dalam perspektif Fenomenologi.

Jenis dan Sumber Data

Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Informan utama dalam penelitian ini adalah pria di Kota Pekanbaru yang pernah mengikuti ajang *male pageant*.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data-data terkait lainnya diperoleh dari buku-buku, jurnal, artikel, dan internet yang relevan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Pria di Kota Pekanbaru Mengikuti ajang *Male Pageant*

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang (Kuswarno, 2009:18).

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang Schutz mengelompokkan dalam dua fase, yaitu:

- a. *Because Motives (Weil Motive)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.
- b. *In-order-to-motive (Um zu Motiv)*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan, penulis menemukan empat motif masa lalu (*because motive*) pria di Kota Pekanbaru yang pernah mengikuti ajang *male pageant* yaitu karena motivasi keluarga. Mereka mengikuti ajang *male pageant* ini karena dorongan dari orang tua, manajemen

serta senior sekaligus guru. Karena semangat serta dorongan dari keluarga dan orang terdekat inilah yang akhirnya membuat mereka berani untuk mengikuti ajang *male pageant*. Dari keluarga, manajemen serta senior yang pernah ikut juga dalam ajang ini lah mereka mendapatkan gambaran bagaimana untuk berkompetisi dalam ajang ini.

Motif selanjutnya adalah membanggakan orang tua. Melalui ikut ajang ini mereka berharap bisa membanggakan kedua orang tua dengan menjadi pemenang dan bisa mewakili tempat asal mereka baik di tingkat Nasional atau Internasional. Motif yang terakhir yaitu untuk mengukur kemampuan diri dan menambah kegiatan. Berbagai motif tersebut merupakan alasan mereka untuk mengikuti ajang *male pageant*.

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan terhadap pria di Kota Pekanbaru yang pernah mengikuti ajang *male pageant* menunjukkan bahwa mereka mengikuti ajang *male pageant* memiliki beberapa tujuan, kenapa mereka memilih untuk mengikuti ajang tersebut. Adapun motif akan datang (*in order to motive*) adalah menambah pengalaman dan wawasan mengingat mereka rata-rata berprofesi sebagai mahasiswa yang minim akan pengalaman dan wawasan, motif selanjutnya adalah penunjang karir, Menurut mereka ajang *pageant* ini sangat dekat kaitannya dengan dunia entertainment. Sehingga salah satu tujuan mereka mengikuti ajang ajang ini adalah sebagai batu loncatan bagi mereka untuk dapat terjun ke dunia entertainment baik itu sebagai

model, bintang iklan, film dan sebagainya. Selain itu, berkat mengikuti ajang ini, informan merasa dapat menunjang karir mereka di bidang pekerjaan selain dunia hiburan seperti pekerjaan di bidang yang berkaitan dengan bertemu orang banyak. Motif yang terakhir adalah untuk menambah relasi.

hal tersebut dikarenakan selama mengikuti ajang *male pageant* ini mereka bertemu dengan berbagai macam tutor, manajemen, dan teman-teman berasal dari daerah atau Negara yang berbeda.

Makna *Pageant* Bagi Pria Di Kota Pekanbaru Yang Pernah Mengikuti Ajang *Male Pageant*

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga, ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. Jadi, dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya untuk member makna pada tingkah lakunya sendiri (Kuswarno, 2009:18).

Seperti yang diungkapkan oleh Mead (Mulyana, 2008:71-72) makna adalah produk interaksi sosial,

karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak.

Pria di Kota Pekanbaru yang pernah mengikuti ajang *male pageant* mempunyai pemaknaan tersendiri terhadap ajang tersebut. Mereka sebagai pria yang pernah mengikuti ajang *male pageant* dalam menjalankan kehidupannya memiliki pandangan tersendiri bagi kehidupan yang mereka alami. Salah satu makna *pageant* yang dimaknai oleh Pria di Kota Pekanbaru yang pernah mengikuti ajang *male pageant* adalah Makna *pageant* bagi Pria di Kota Pekanbaru yang pernah mengikuti ajang *male pageant* selanjutnya adalah ajang wadah bagi organisasi muda untuk pengembangan diri. Bukan hanya sekedar menjadi lebih dikenal dan mendapatkan lebih banyak pekerjaan, tetapi juga dalam hal pengembangan diri. Banyak sekali perubahan-perubahan pada diri sendiri yang dapat dirasakan setelah mengikuti ajang *male pageant* ini. Karena para pemenang dalam kontes ini berupaya untuk menginspirasi orang lain dalam kegiatan positif. Perubahan-perubahan yang dapat dirasakan adalah kebanyakan dari mereka dulunya adalah orang yang pemalu, kaku dan kurang peduli terhadap sekitar. Namun setelah mengikuti ajang ini mereka mulai berani untuk tampil di depan umum, berbicara dan berkomunikasi dengan

baik dan mulai ikut berbagai macam organisasi yang bersifat positif.

Makna *pageant* bagi Pria di Kota Pekanbaru yang pernah mengikuti ajang *male pageant* selanjutnya adalah Ajang yang Positif. Ajang *pageant* ini merupakan ajang yang positif untuk memacu kita lebih aktif lagi. Terlebih banyak kegiatan-kegiatan yang bersifat *charity* seperti donasi, sehingga kita dapat membantu orang lain lewat ajang ini. Ajang ini tidak hanya ajang yang positif bagi yang mengikutinya tetapi juga bagi orang lain.

Ajang yang menjadi *role model*. Ajang *pageant* bukan hanya sekedar ajang yang menampilkan kecantikan atau ketampanan saja. Mereka yang mengikuti ajang *pageant* atau *male pageant* harus mempunyai paket lengkap tidak hanya sekedar mempunyai bentuk fisik yang menawan tetapi juga memiliki kepintaran dan wawasan yang luas.

Pada ajang ini, selain para finalis dan pemenangnya dituntut untuk memiliki pengetahuan yang lebih di bidang pariwisata dan kebudayaan, mereka juga dituntut untuk mampu menguasai *public speaking* sehingga dapat berkomunikasi dengan baik. selain itu, mereka juga harus mempunyai etika yang baik. mereka juga dituntut untuk bergaya hidup sehat mulai dari menjaga bentuk badan dengan berolahraga, pola makan, kesehatan kulit, kesehatan rambut dan lain sebagainya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari data Berdasarkan pembahasan yang penulis lakukan atas penelitian konstruksi makna *pageant* bagi pria di Kota Pekanbaru yang pernah mengikuti ajang *male pageant*, maka simpulannya adalah:

1. Motif pria di Kota Pekanbaru mengikuti ajang *male pageant* terbagi atas dua, yaitu motif masa lalu (*because motive*) dan motif masa akan datang (*in order to motive*). Motif masa lalu (*Because Motive*) pria di Kota Pekanbaru mengikuti ajang *male pageant* adalah (1) motivasi keluarga (2) membanggakan orang tua (3) mengukur kemampuan diri (4) menambah kegiatan. Sedangkan motif masa akan datang (*in order to motive*) pria di Kota Pekanbaru mengikuti ajang *male pageant* adalah (1) menambah pengalaman dan wawasan (2) penunjang karir (3) menambah relasi.
2. Makna *pageant* yang dimaknai oleh pria di Kota Pekanbaru yang pernah mengikuti ajang *male pageant* adalah (1) ajang pengembangan diri (2) ajang yang positif (3) ajang yang menjadi *role model*.

Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan:

1. Pria yang mengikuti ajang *male pageant* hendaknya dapat secara konsisten untuk menjadi contoh yang baik seperti melakukan

gaya hidup sehat, turut serta dalam berbagai kegiatan sosial, peduli terhadap lingkungan, kebudayaan dan pariwisata setempat. Karena mereka merupakan sebuah *role model* dan representasi dari pria-pria Indonesia yang positif.

2. Makna *pageant* bagi pria yang pernah mengikuti ajang *male pageant* berbeda dari makna secara umum hendaknya menjadi pertimbangan bagi setiap orang untuk melihat ajang *pageant* secara objektif, tidak lagi subjektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, M Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____ 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Departemen Pendidikan Nasional . 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Juliastuti, Nuraini. 2000. *Menjadi Pemenang Dalam Kelas Dan Kehidupan*. Makassar: Ideas Publishing
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Balai Pustaka
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi : Konsepsi, Pedoman Dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjajaran.
- LittleJohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2011. *Teori Komunikasi; Theories Of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, J Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pujileksono, Sugeng. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. EGC
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI

Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Pusbangdik

_____. 2011. *Teori Komunikasi*. Pekanbaru: Pusbangdik

Skripsi:

Lolyna, Arfryani. 2016. *Konstruksi Makna Mahasiswi Sebagai SPG (Sales Promotion Girl) Freelance di Kota Pekanbaru*. Universitas Riau

Saputra, Azhar. 2016. *Konstruksi Makna Poligami Bagi Pelaku Poligami di Kota Pekanbaru*. Universitas Riau

Wulandari, Silviani. 2016. *Motif dan Makna Diri Pria Penata Rias Di Kota Pekanbaru Dalam Perspektif Fenomenologi*. Universitas Riau

Wirman, Welly. 2012. *Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Perempuan Gemuk*, *Journal of Dialectics IJAD*. Vol 2 No. 1. Bandung: Pascasarjana Unpad

Jurnal online:

Iriani, Safana Putri. 2013. *Meaning Construction Behind Putri Indonesia Beauty Pageant Slogan : Brain, Beauty, and Behavior*. Universitas Brawijaya

La Kahija, Yohanis Franz & Syifa Triswidiastuti. 2015. *Memahami Makna Menjadi Pria Metroseksual*. Universitas Diponegoro

Buku online:

Allan, Barbara. 2008. *Why Men Don't Listen And Woman Can't Read Maps : Mengungkap Perbedaan Pikiran Pria Dan Wanita Agar Sukses Membina Hubungan*. Jakarta: PT. Cahaya Insan Suci
(https://books.google.co.id/books?id=htWZbw0B0gC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbg_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)

Webster, Merriam. 2003. *Merriam – Webster's Collegiate Dictionary and Thesaurus*. Merriam-Webster, Incorporated
(www.worldlybrary.org/articles/beauty_pageant)

Weiser, Banet. 1999. *The Most Beautiful Girl In The World – Beauty Pageant and National Identity*. Los Angeles: University Of California Press
(https://books.google.co.id/books/about/The_Most_Beautiful_Girl_in_the_world.html?id=Bjs1IESee9cC&redir_esc=y)

Willet, Jullie. 2010. *The American Beauty Industry*

Encyclopedia. America:
Greenwood Press
(https://books.google.co.id/books?id=CiJLw4sH2DMC&pg=PA438da=apa+itu+male+pageant+&hl=id&sa=X&redir_esc=x#v=onepage&9=apa%20itu%20male%20pageant&f=false)

Sumber Online:

lifestyle.kompas.com/2013/06/28/1404312/ganteng.syarat.jadi.mister.international diakses pada 18 Mei 2017

<https://www.lancanguning.com/post/1012/guru-darma-yudha-rizky-ardie-wakili-indonesia-dalam-mister-tourism-international-2016.html> diakses pada 10 April 2017

<http://attireclub.org/2014/10/06-male-pageants-different-from-womans> diakses pada 10 Maret 2017

<http://www.lmen.com/malam-puncak-l-men-of-the-year-2014-invincible/> diakses pada 12 Maret 2017

<http://www.pekanbaru.go.id/sejarah-pekanbaru/s>, diakses pada Senin, 17 Oktober 2017

http://pageantcenter.com/what-is-a-pageant.html#what_is_a_pageant diakses 21 Maret 2018.

<http://www.indonesianpageants.com> diakses 23 September 2017